

**JURNAL**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN BILABIAL MELALUI LATIHAN BINA BICARA PADA KELAS PERSIAPAN DI SLB-B YPPLB CENDRAWASIH**

**AMALIA MUTMAINNAH ALVIAN**

**1245040015**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

**2018**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN BILABIAL MELALUI LATIHAN BINA BICARA PADA KELAS PERSIAPAN DI SLB-B YPPLB CENDRAWASIH**

Amalia Mutmainnah Alvian, Drs. Djoni Rosyidi, M.Pd dan Drs. Andi Budiman, M.Kes

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pengucapan konsonan bilabial murid tunarungu kelas persiapan Di SLB-B YPPLB Cendrawasih.Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial melalui latihan bina bicara pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih?. Tujuan peneltian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengucapan konsonan bilabial melalui latihan bina bicara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subject tunggal/Single Subject Research (SSR). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang murid tunarungu di kelas persiapan SLB-B YPPLB Cenderawasih. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pengucapan konsonan bilabial subjek pada fase *baseline* 1 tanpa adanya tindakan diperolah nilai yang berada pada kategori kurang dan setelah diberi *intervensi* melalui latihan bina bicarakemampuan pengucapan konsonan bilabial subjek mengalami peningkatan dan kemudian setelah diberikan beberapa intervensi maka pada baseline A-2 pengucapan konsonan bilabial anak mengalami peningkatan. Maka dari itu latihan bina bicara dapat meningkatkan kamampuan pengucapan konsonan bilabial pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih.

**Kata kunci: Anak Tunarungu*,* Bina Bicara.**

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan untuk bisa mengucapkan bunyi bahasa dengan baik karena bahasa merupakan alat komunikasi yang paling sempurna . karena bahasa pulalah alat untuk menciptakan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan demikian bahasa pada manusia merupakan upaya kreatif yang tidak pernah berhenti.

Tunarungu adalah salah satu kelainan yang dialami anak yang terlihat dari kurang/ tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh factor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak,mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak kata sehingga anak tidak mampu mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan.

Anak tunarungu dalam memperoleh bahasa tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami lambang kata-kata dan menggunakannya tanpa latihan yang khusus tetapi yang tampak dan terbayang pada ingatannya hanya gerak bibir dan mimik pembicara. Anak tunarungu kurang mampu mengekspresikan perasaanya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya melalui bahasa lisan melainkan disampaikan dengan bahasa isyarat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 November 2016 di SLB-B YPPLB Cenderawasih pada murid tunarungu kelas persiapan belum bisa mengucapkan konsonan bilabial dengan baik dan benar. Dalam pengucapkan konsonan bilabial murid tunarungu sering terjadi kesalahan-kesalahan, antara lain bunyi huruf B diucapkan bunyi huruf P dan bunyi huruf M diucapkan bunyi huruf N, atau bahkan bunyi huruf M diucapkan bunyi huruf NG. Rendahnya kemampuan mengucapkan konsonan bilabial murid kelas persiapan dipengaruhi oleh kurangnya murid tunarungu untuk mengikuti latihan bina bicara, kondisi murid yang kurang fokus (perhatian terpencar), serta media yang digunakan dalam latihan artikulasi kurang menarik.

Pengajaran bahasa lisan perlu diajarkan kepada murid tunarungu untuk

mengatasi masalah-masalah komunikasi dengan orang lain. Kemampuan mengucapkan konsonan bilabial bagi murid tunarungu kelas pesiapan sangatlah penting untuk diterapkan, karena merupakan dasar atas pondasi yang kuat dalam pengucapan suku atau kata bahasa pada tingkat selanjutnya.

Latihan-latihan mengucapkan konsonan bilabial adalah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam mengucapkan suku kata, kata dan kalimat. Dalam mengatasi kondisi tersebut, salah satu pelayanan yang biasa dijadikan solusi adalah dengan memberikan latihan bina bicara. Sehubungan dengan masalah yang terjadi pada anak tunarungu, maka perlu adanya upaya-upaya positif yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan mengucapkan konsonan bilabial yaitu dengan memberikan latihan pernapasana secara intensif melalui senam mulut, senam bibir, senam rahang, senam gigi, senam langit-langit keras dan sebagainya. Sedangkan senam pernafasan terdiri dari beberapa cara antara: meniup bola pingpong, meniup lilin, meniup kapas, meniup kertas, menghirup udara masuk melalui hidung dan keluar melalui mulut udara dan lain-lain.

Latihan bina bicara tersebut antara lain mengucapkan vokal dengan membuka mulut yang selebar-lebarnya dan sesuai dengan bentuk vokal yang diucapkan. Sedangkan pengucapan konsonan itu tergantung dari bentuk konsonan yang diucapkan seperti konsonan bilabial p adalah bibir atas dan bawah bertemu dan membuka, sedangkan konsonan m bibir atas dan bawah berpisah dan bertemu, konsonan b adalah sama dengan konnsonan p yaitu bibir atas dan bawah bertemu dan membuka diucapkan dengan sekeras-kerasnya.

Tujuan latihan bina bicara adalah untuk mengetahui salah benarnya mengucapkan konsonan bilabial pada anak tunarungu dalam rangka mengucapkan suku kata, kata maupun kalimat sederhana, sehingga nantinya bunyi yang dihasilkan memiliki makna dan bunyi yang sesuai. Dengan membimbing latihan senam mulut latihan bina bicara semua aktivitas pokok yang konstruktif antara lain menjaga suasana belajar, menjaga hubungan baik anak dengan pembimbing maupun anak dengan orang tuanya. Kadang-kadang pembimbing terlalu ingin membantu, perlakuan tersebut justru akan membuat anak menjadi pasif. Anak hendaknya dibiarkan memuaskan dorongan ingin mengetahui segala sesuatu dengan kemampuan indera mulut, penciuman, pengecap dan penglihatan.

Latihan bina bicara tidak hanya di dalam kelas atau diruang khusus, melainkan dimana saja, disetiap tempat yang memungkinkan guru dapat mengerjakannya. Pelayanan pengajaran latihan senam mulut bagi anak tunarungu merupakan kegiatan berproses dan terus menerus, berkesinambungan, dan memerlukan tenaga yang aktif, kreatif dan dinamis. Selain bersifat ramah dan memberi dorongan, guru dituntut pula menguasai metode, mampu menggunakan berbagai sarana, serta mampu mengadakan pendekatan bagi anak tunarungu.

Latihan bina bicara sebagai mediator untuk berkomunikasi bagi anak tunarungu. Senam-senam tersebut di atas dapat dapat digunakan sebagai alat dalam belajar, untuk pengembangan membaca. Konsonan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Konsonan Bilabial yang terdiri dari bunyi B, M dan P, sedangkan bunyi W tidak dijadikan penelitian, karena bunyi W sangat jarang ada di akhir kata. Dengan persalahan tersebut di atas maka peneliti tertarik akan mengangkat judul “Peningkatan Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial melalui Latihan Bina Bicara pada Kelas Persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih”

“Konsonan adalah getaran selaput suara yang mendapatkan halangan atau rintangan” (Sadja’ah, 2013:126) Bunyi bahasa konsonan terbentuk karena aliran udara dari paru-paru dihalangi oleh salah satu alat ucap yang ada dalam tenggorokan atau rongga mulut. Rintangan udara itu ada yang seluruhnya, ada pula yang hanya sebagian dengan menggetarkan udara itu.

“Konsonan adalah getaran selaput suara yang mendapatkan halangan atau rintangan” (Sadja’ah, 2013:126) Bunyi bahasa konsonan terbentuk karena aliran udara dari paru-paru dihalangi oleh salah satu alat ucap yang ada dalam tenggorokan atau rongga mulut. Rintangan udara itu ada yang seluruhnya, ada pula yang hanya sebagian dengan menggetarkan udara itu.

Bina bicara terdiri dari bina dan bicara. Bina mengandung arti adanya upaya meningkatkan hasil dari apa yang dimiliki, kemudian dalam usaha meningkatkan ucapan yang dimiliki disertai upaya meluruskan atau mengoreksi kesalahan ucapan dan membetulkannya sampai ucapan itu bisa ditangkap, difahami dan diinterprestasi menjadi bahasa yang bermakna oleh orang lain.

*Speech Therapy* mengandung arti suatu penyembuhan atau perbaikan bicara. David Cristal (Sadja’ah : 2013) mendefinisikan sebagai suatu rangkaian usaha yang meliputi proses annamnese dan tindakan terapi berupa latihan-latihan yang diberikan kepada semua penderita gangguan bicara dan bahasa, sehingga mereka mendapat kemampuan untuk mengadakan komunikasi secara wajar dan tidak menimbulkan gangguan dalam kehidupannya.

Istilah tunarungu diambil dari kata *“Tuna”* dan *“Rungu”,* tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang atau anak dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Beberapa pengertian tunarungu misalnya Soemantri (2006:93) “Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”. Kemudian Fachruddin (Gusman, 2013: 3) berpendapat bahwa: “ Cacat rungu adalah seseorang yang menurut ilmu kedokteran dinyatakan mempunyai kelainan pada alat pendengaran dan berbicara, sehingga tidak dapat melakukan komunikasi secara wajar”.

Myklebust (abdurrachman & Sudjadi, 1995: 61) mengklasifikasikan tunarungu berdasarkan:

1. Tingkat pendengaran, yaitu bergantung pada tingkatan kehingan pendengaran dalam pendengaran decibel sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (*Internasional Standard Organization* ), yaitu:
2. Sangat ringan: 27-40 dB
3. Ringan : 41-55 dB
4. Sedang : 56-70 dB
5. Berat : 71-90 dB
6. Berat sekali : 91 dB keatas.
7. Waktu rusaknya pendengaran
8. Bawaan
9. Perolehan
10. Tempat terjadinya kerusakan pendengaran
11. Kehilangan pendengaran konduktif.
12. Kehilangan pendengaran sensori-neural.
13. Kehilangan pendengaran campuran.
14. Kehilangan pendengaran sentral atau perceptual.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih yang berjumlah satu siswa pada tanggal 19 februari s/d 19 Maret 2018. Data yang di peroleh dari hasil tes akan di analisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan mengunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mengambarkan penerapan latihan bina bicara terhadap peningkatan pengucapan konsonan bilabial

Pendekatan yang digunakan pada penelitan ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen subyek tunggal (*single subject research*). Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen karena penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Penelitian ini terdiri atas 1 variabel tunggal yaitu Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial melalui Latihan Bina Bicara. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah latihan bina bicara dalam pengucapan konsonan bilabial dalam mengucapkan konsonan bilabial pada anak tunarungu.

Teknik pengumpulan Data ,Tes pengucapan konsonan diberikan pada tiga fase yang masing-masing fase terdiri sebagai berikut:

1. Baseline-1 (A1) untuk mengetahui kemampuan awal subjek.
2. Intervensi (B) untuk mengetahui ketercapaian ketrampilan dalam mendapatkan perlakuan.
3. Baseline-2 (A2) untuk mengetahui kemampuan setelah diberikan perlakuan.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada siswa tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih yang berjumlah satu siswa pada tanggal 19 februari s/d 19 Maret 2018. Data yang di peroleh dari hasil tes akan di analisis dan diberi pembahasan data secara kuantitatif dengan mengunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk mengambarkan penerapan latihan bina bicara terhadap peningkatan pengucapan konsonan bilabial.

Pengumpulan data pada saat *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama empat sesi, fase intervensi (B) dilaksanakan selama delapan sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama empat sesi. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi* (B) konsisi saat digunakannya latihan bina bicara dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus.

lebih jelasnya dapat diperhatikan pada grafik 4.1 dibawah ini:

**Grafik 4.1** Grafik kemampuan pengucapan konsonal bilabial subjek secara keseluruhan

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Salah satu hambatan anak tunarungu dalam hal komunikasi adalah terjadinya kesalahan dalam pengucapan, baik vokal maupun konsonan. Untuk mengetahui kesalahan dalam produksi bunyi bahasa perlu diketahui pembentukan bunyi bahasa tersebut, titik tolaknya serta cara melatihnya. Bidang pelajaran artikulasi sangat berperan dalam menangani murid tunarungu yang mengalami kesulitan dalam berbicara atau dalam pengucapan konsonan. Latihan-latihan dalam pengucapan vocal maupun konsonan dengan menggunakan berbagai media ataoun metode. Salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh murid tunarungu adalah melalui latihan bina bicara. Seorang murid tunarungu harus memahami bagaimana gerakan-gerakan dari alat­-alat bicara seperti lidah, bibir, gigi, langit-langit kerongkongan dan pernapasnya untuk membentuk bunyi -bunyi bahasa.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah terdapat seorang murid tunarungu yakni berinisial FA yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan pengucapan. Masalah yang terjadi pada murid FA banyak melakukan kesalahan pengucapan yang terletak pada pengucapan huruf konsonan Bilabial. Kesalahan yang sering dilakukan murid tunarungu (FA) dalam pengucapan huruf konsonan bilabial antara lain bunyi huruf B diucapkan bunyi huruf P dan bunyi huruf M diucapkan bunyi huruf N, atau bahkan bunyi huruf M diucapkan bunyi huruf NG. Adapun Kondisi Organ Bicara subjek yaitu

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial pada murid tunarungu di SLB-B YPPLB Cendrawasih ini dengan memberikan latihan bina bicara. A.Edward Blackhurst dan Wiliam H. Berdine (Sadja’ah : 2013) memberikan istilah speech pathology atau patologi bicara yaitu usaha penyembuhan terhadap seseorang yang menderita gangguan bahasa.Speech correction yaitu upaya mengoreksi bahasa dan bicara. Jadi dalam hal ini adanya upaya membetulkan, dengan demikian apabila seseorang dalam berbahasa dan bicara selalu salah ucapannya, maka diupayakan membetulkannya sehingga ucapannya betul, sesuai dengan pola-pola bahasa yang seharusnya. Langkah-langkah Peningkatan Pengucapan Konsonan Bilabial yaitu 1) Mengucapkan huruf konsonan, 2) Menyebut huruf konsonan dan 3) Mengulang mengucapkan konsonan.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan enam belas kali atau enam belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A-1), delapan sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A-2). Berdasarkan hasil analisis data, terbukti bahwa nilai subjek dalam pengucapan konsonan bilabial setelah mendapat intervensi dengan pemberian latihan bina bicara mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari hasil analisis grafik data yaitu arah kecenderungannya naik. Pada fase *baseline* 1 nilai subjek masih rendah dimana murid belum mampu mengucapkan konsonan bilabial /p/ dengan jelas dan setiap kata yang diucapkan belum bisa dipahami. Pada kondisi intervensi kemampuan subjek dalam pengucapan konsonan bilabial meningkat dibandingkan dengan fase *baseline* 1, dan pada fase baseline 2 kemampuan murid semakin meningkat walaupun sudah tidak diberikan intervensi, namun beberapa kata yang diucapkan sudah bisa dipahami. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada pengucapan konsonan bilabial sebelum dan setelah pemberian latihan bina bicara dilihat dari nilai rata-rata pada setiap fasenya. *Baseline*-1 (A-1) yaitu sebelum treatmen penggunaan Flannel Alfabet berada pada nilai rata-rata 32.43 artinya siswa berada pada kategori kurang, dimana siswa belum mampu mengucapkan konsonan bilabial /p/ dan belum mampu mengucapkan kata dengan jelas, untuk itu peneliti memberikan latihan bina bicara*,* sehingga pada intervensi (B) berada pada nilai rata-rata 48,98 artinya subjek berada pada kategori kurang namun sudah terjadi peningkatan sedangkan pada *Baseline-*2 (A-2) yaitu setelah pemberian latihan bina bicara berada pada nilai rata-rata 68.91 artinya murid berada pada kategori cukup.

Pemberian latihan bina bicara berdasarkan hasil penelitian memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial pada murid tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih. Dengan demikian Pemberian latihan bina bicara ini jika diterapkan pada murid tunarungu dapat membantu meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan bilabial.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih pada fase *baseline* 1 (A-1) kategori rendah..
2. Kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih selama penerapan latihan bina bicara atau pada fase *intervensi* (B)menunjukkan peningkatan
3. Terdapat peningkatan kemampuan Pengucapan Konsonan Bilabial pada anak tunarungu kelas persiapan di SLB-B YPPLB Cendrawasih.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. **Bagi sekolah/Kepala Sekolah**
2. Mengirim atau menugaskan guru untuk mengikuti program pelatihan program khusus bina bicara ataupun bina diri yang diselenggarakan pemerintah (Dinas pendidikan) atau pihak yang terkait dan berkompeten untuk mengembangkan profesi serta kompetensi guru dalam memberikan layanan pendidikan/pembelajaran program khusus bina bicara dan bina diri.
3. Melengkapi peralatan dan fasilitas untuk pembelajaran bina bicara sesuai dengan kebutuhan yang dapat memudahkan anak melakukan praktik latihan bina bicara dengan senang dan tidak bosan berlatih.
4. **Bagi guru**
5. Diharapkan guru memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak tunarungu khususnya dalam latihan bina bicara.
6. Model atau pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan anak tunarungu dapat menggunakan pendekatan atau model/metode latihan bina bicara.
7. Melakukan konsultasi/komunikasi dengan orang tua dalam rangka meningkatkan kemampuan bina bicara (Program khusus).
8. Memiliki program yang jelas terukur dan terencana dalam pembelajaran bina bicara.
9. **Bagi Orang Tua**
10. Orang tua diharapkan terbuka kepada guru apabila mengalami kesulitan melakukan pembelajaran di rumah agar guru atau pihak sekolah membantu memberikan solusi terbaik
11. Hendaknya apa yang telah dilatih oleh guru disekolah , ditindak lanjuti berupa peran aktif dari orang tua siswa untuk melatihnya dirumah.
12. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan atau melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan latihan bina bicara dalam meningkatkan kemampuan pengucapan konsosnan bilabial, diharapkan dapat meneliti dengan variabel bebas yang berbeda.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1995. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.

Abdurrahman, D & sugiarto, M. 1999. *Pengajaran wicara untuk anak tunarungu.*

Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar Proyek Peningkatan

Mutu Sekolah Luar biasa Depdikbud.

Amin, Mohammad & Dwidjosumarto, Andreas. (1979). Pengantar Pendidikan Luar biasa. Jakarta: Depdikbud.

A Van Hangen dkk. (1990). Kursus Penyelenggaraan Pendidikan AnakTunarungu Dekade Reflektif Pengayoman Bahasa Ibu. Wonosobo : tidak diterbitkan.

DNIKS.(1972). Didaktik Bicara/Bahasa untuk Guru-guru Sekolah Anak Tunarungu.

Jakarta : tidak diterbitkan

Edja Sadja’ah. 2013. Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama. Bandung : Refika Aditama

Efendi (2013). Speech Therapy.

Gusman, A. 2013. *Pelaksanaan Latihan Artikulasi bagi siswa tunarungu*(online). Volume 1 nomor 1. *http:/ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu*, (diakses 31- 0 01-2014).

Haenuddin. 2013. *Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu.* Jakarta Timur: Luxima

Murni Winarsih. 2010. *Program Khusus SLB Tunarungu, Bina Komunikasi Persepsi bunyi dan irama.* Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, Badan penelitian Dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.

Salim, M. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu.* Jakarta: Depdikbub.

Sardjono (2005). Terapi Wicara. Jakarta : Depdikna.

Sinring A. dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Soemantri, S. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.

Somad, P & Hernawati, T. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu.* Bandung:

Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Tenaga guru.

Sunanto, J, *et al*. 2006. *Penelitian dengan Subjek Tunggal.* Bandung: UPI PRESS.